

PENTINGNYA PENDIDIKAN UNTUK MEWUJUDKAN KEADILAN BERLANDASKAN SILA KEDUA PANCASILA DALAM MENGHAPUS PENGELOMPOKAN MINORITAS DAN MAYORITAS DI LINGKUNGAN SEKOLAH

Putri Permata Sari¹, Dava Enggar Ragil Pamungkas², Tatyas Anggun Saputri³, Garizah Komala Budiani⁴, Amelia Dwiyaniti⁵

¹putri.permata.2404216@students.um.ac.id

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 10 Malang, Jawa Timur, 65152, Indonesia

Abstract

Education has a critical role in shaping character and realizing social justice, especially in the context of overcoming the dynamics of minority and majority groups in Indonesia. This article examines the importance of implementing the values of Pancasila, particularly the Second Precept of "Fair and Civilized Humanity", in character education to eliminate social barriers in the school environment. The research uses descriptive qualitative method through literature study to analyze tolerant character development strategies. The results showed that Pancasila-based character education can be effectively carried out through: (1) integration of human values into the curriculum, (2) development of students' interpersonal and intrapersonal intelligence, (3) creation of an inclusive school environment, and (4) empowerment of teachers as role models. This holistic approach aims to form a young generation that has a deep awareness of diversity, is able to empathize and respect differences regardless of background. The article emphasizes that education is a transformative instrument to build a just, dignified society in accordance with the spirit of Pancasila, with a focus on eliminating the minority-majority dichotomy through inclusive educational practices and character.

Keywords: character education, Pancasila, social justice, inclusion, tolerance

Abstrak

Pendidikan memiliki peran kritis dalam membentuk karakter dan mewujudkan keadilan sosial, terutama dalam konteks mengatasi dinamika kelompok minoritas dan mayoritas di Indonesia. Artikel ini mengkaji pentingnya implementasi nilai-nilai Pancasila, khususnya Sila Kedua "Kemanusiaan yang Adil dan Beradab", dalam pendidikan karakter untuk menghapuskan sekat-sekat sosial di lingkungan sekolah. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif melalui studi literatur untuk menganalisis strategi pengembangan karakter yang toleran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter berbasis Pancasila dapat efektif dilakukan melalui: (1) integrasi nilai-nilai kemanusiaan ke dalam kurikulum, (2) pengembangan kecerdasan interpersonal dan intrapersonal siswa, (3) penciptaan lingkungan sekolah inklusif, dan (4) pemberdayaan guru sebagai teladan. Pendekatan holistik ini bertujuan membentuk generasi muda yang memiliki kesadaran mendalam akan keberagaman, mampu berempati, dan menghormati perbedaan tanpa membedakan latar belakang. Artikel menekankan bahwa pendidikan merupakan instrumen transformatif untuk membangun masyarakat yang adil, bermartabat, dan sesuai dengan semangat Pancasila, dengan fokus pada penghapusan dikotomi minoritas-mayoritas melalui praktik pendidikan yang inklusif dan berkarakter.

Kata kunci: pendidikan karakter, Pancasila, keadilan sosial, inklusi, toleransi

PENDAHULUAN

Daroeso, (1986) menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha manusia yang bertujuan untuk membentuk kepribadian yang selaras dengan nilai-nilai masyarakat. Lebih dari sekadar memperluas pengetahuan, pendidikan menumbuhkan sikap dan pengalaman yang berdampak positif bagi masyarakat. Djamaluddin Ahdar dan Wardana, sebagaimana dikutip oleh Amir (2024), mendefinisikan pembelajaran sebagai bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, pengembangan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Oleh karena itu, pendidikan karakter secara intrinsik terkait dengan peran pendidik dalam memberikan wawasan yang jelas dan membimbing.

Dalam pendidikan moral, siswa mengembangkan pemahaman yang lebih kaya tentang diri mereka sendiri dan orang-orang di sekitar mereka (Muaddab, 2020). Pada dasarnya, pendidikan memiliki dua tujuan utama: membimbing generasi muda untuk menjadi cerdas secara intelektual dan sehat secara etika. Mengingat banyaknya bentuk penyimpangan dan kekurangan moral, pendidikan moral sangat penting bagi generasi muda.

Seiring berjalannya waktu, standar perilaku, ucapan, toleransi, dan rasa hormat kepada orang lain secara bertahap terkikis. Generasi muda sering kali menunjukkan kurangnya kepedulian, yang dapat meningkat menjadi perilaku anarkis. Pendidikan moral sangat penting karena dapat menumbuhkan generasi baru yang memiliki ketangguhan fisik dan mental, yang siap untuk membentuk masa depan mereka sendiri dan masa depan bangsa. Sejalan dengan harapan bangsa, generasi ini harus mewujudkan identitas negara dan memiliki pola pikir yang kritis dan sadar sosial (Juniarti et al., 2021).

Namun pada kenyataannya, Indonesia adalah rumah bagi banyak kelompok minoritas yang menghadapi diskriminasi yang terus berlangsung, termasuk kelompok minoritas agama seperti Ahmadiyah dan penganut agama-agama lokal, serta kelompok minoritas etnis, suku, dan gender. Intensifikasi politik identitas sering kali berujung pada kekerasan terhadap kelompok-kelompok ini. Menurut Kymlica, diskriminasi ini bermula dari semakin kaburnya batas-batas antar negara dan bangsa, ditambah dengan meningkatnya kesadaran di antara kelompok-kelompok minoritas dalam konteks globalisasi.

Dalam ranah dinamika sosial, istilah “minoritas” biasanya merujuk pada kelompok atau komunitas yang lebih kecil dibandingkan dengan yang lain dalam suatu wilayah tertentu. Konteks ini kemudian memunculkan konsep mayoritas-minoritas, yang sering diterapkan dalam hubungan antar agama atau etnis. Akibatnya, sebuah kelompok yang merupakan minoritas di satu wilayah dapat secara bersamaan menjadi mayoritas di wilayah lain. Sebagai contoh, umat Islam merupakan mayoritas di Jakarta dibandingkan dengan pemeluk agama lain seperti Kristen, Hindu, atau Buddha. Sebaliknya, umat Kristen merupakan mayoritas di Sumatera Utara, terutama dalam kaitannya dengan komunitas Parmalim. Demikian pula, umat Hindu merupakan kelompok mayoritas di Bali, melebihi jumlah umat Muslim dan Kristen di pulau tersebut. Pola ini berlaku di berbagai daerah.

Maka dari itu, dinamika ini membutuhkan sebuah pedoman yakni Pancasila. Pancasila berfungsi sebagai landasan ideologis bangsa Indonesia, sebagaimana diuraikan dalam pembukaan UUD 1945. Sebagai prinsip panduan negara, Pancasila merangkum nilai-nilai dan norma-norma yang telah berakar kuat dan berkembang dalam masyarakat Indonesia selama berabad-abad. Nilai-nilai ini mencerminkan gagasan dan cita-cita bangsa Indonesia, menjadikan Pancasila sebagai landasan bagi pemerintah dan masyarakat dalam kehidupan berbangsa dan bernegara secara kolektif (Astuti & Arifian, 2020).

Sila kedua Pancasila, “Kemanusiaan yang Adil dan Beradab,” menekankan nilai-nilai etika dan kesadaran diri dalam berperilaku, yang selaras dengan norma-norma dan praktik-praktik masyarakat. Setiap elemen dan sila dalam sila ini dirancang untuk mendidik individu,

mengembangkan kemampuan mereka untuk memberi manfaat bagi diri mereka sendiri dan masyarakat melalui perilaku moral yang patut diteladani.

Tulisan ini akan membahas mengenai pentingnya pendidikan untuk mewujudkan keadilan berlandaskan sila kedua pancasila dalam menghapus pengelompokan minoritas dan mayoritas di lingkungan sekolah.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk mengumpulkan data melalui kata-kata tertulis atau lisan dan perilaku yang diamati, tanpa menggunakan metode numerik atau statistik. Sebaliknya, penelitian ini memberikan narasi atau gambaran deskriptif yang terperinci mengenai situasi atau kondisi yang sedang diteliti. Penelitian kualitatif adalah tradisi dalam ilmu pengetahuan sosial yang menekankan pada pengamatan individu dalam latar alamiahnya dan memahami bagaimana mereka berinteraksi dengan orang lain melalui bahasa dan peristilahannya.

Artikel ini menggunakan metode studi literatur, melibatkan serangkaian langkah yang meliputi pengumpulan data dari sumber-sumber literatur, pembacaan dan pencatatan informasi yang relevan, dan pengelolaan bahan penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur, yaitu dengan mengumpulkan informasi dari berbagai referensi literatur yang relevan untuk menganalisis masalah yang dihadapi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Karakter

Secara etimologis, istilah “karakter” mencakup watak, kepribadian, sifat-sifat kejiwaan, etika, dan moral. Dalam pengertian terminologis, karakter sering didefinisikan sebagai sifat seseorang, yang dibentuk oleh pengalaman mereka. Berbagai ahli telah mengeksplorasi dan mendokumentasikan temuan mereka tentang karakter. Secara filosofis, konsep pendidikan sangat luas, mencakup proses dan tujuan. Pendidikan sebagai proses mengacu pada metode yang digunakan pendidik untuk melakukan kegiatan pendidikan, yang bertujuan untuk mencapai hasil atau tujuan sebaik mungkin sesuai dengan yang direncanakan (Azzaria, 2021).

Sri Armini, (2024) menggarisbawahi bahwa “karakter adalah sekumpulan sifat atau kualitas yang dibentuk melalui proses pendidikan moral yang terstruktur dan adaptif dalam lingkungan pendidikan yang jelas.” Perspektif ini menunjukkan bahwa karakter adalah cerminan dari kelembutan yang melekat pada diri seseorang, terlihat dari sikap, pikiran, dan perilaku mereka di dalam komunitas dan dunia yang lebih luas. Lickona, sebagaimana dikutip oleh (Ali, 2018), menekankan bahwa karakter harus mencakup tiga dimensi: penalaran moral (moral knowing), perasaan moral (moral feeling), dan tindakan moral (moral action). Oleh karena itu, dalam implementasi pendidikan karakter, fokusnya adalah mendorong perkembangan moral anak melalui setiap upaya penguatan. Dengan mensintesis definisi-definisi tersebut, karakter dapat dipahami sebagai perilaku unik seseorang yang mewujudkan nilai-nilai yang mereka junjung tinggi secara konsisten, yang mempengaruhi interaksi mereka dalam keluarga dan masyarakat.

Juga dicatat bahwa setiap orang memiliki karakter yang unik sejak lahir ((Dwiputri & Anggraeni, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa meskipun setiap orang dilahirkan dengan karakter tertentu, karakter tersebut dapat berkembang karena pengaruh lingkungan keluarga dan masyarakat. Khotimah, (2019) mengamati bahwa dalam lanskap pendidikan abad ke-21, karakter bangsa telah menurun tajam di era globalisasi. Penurunan ini menggarisbawahi kebutuhan kritis akan pendidikan karakter di lingkungan sekolah.

Pengertian dan Konsep Pancasila

Sejak awal, Pancasila telah berfungsi sebagai ideologi yang berakar pada, dipraktikkan oleh, dan ditujukan untuk kepentingan bangsa Indonesia. Sebagai pandangan hidup dan filosofi nasional, Pancasila berfungsi sebagai kerangka kerja politik yang memastikan komitmen terpadu terhadap prinsip dan tujuan, yang memandu bangsa ini mencapai tujuannya. Pancasila, sebagai ideologi, merupakan pandangan hidup yang memberikan kerangka panduan bagi bangsa dan negara. Dalam politik kenegaraan, nilai-nilai Pancasila harus menjadi acuan dasar untuk mewujudkan sistem politik. Dalam budaya politik, nilai-nilai ini harus membentuk perilaku politik warga negara, dilembagakan dalam budaya politik yang kohesif. Budaya politik Pancasila harus menjadi tolok ukur untuk mengembangkan budaya politik yang ideal di Indonesia. Pancasila berdiri sebagai filosofi dan ideologi dasar negara Indonesia.

Pancasila, sebagai filosofi dasar negara Indonesia, harus dipahami dan dihayati oleh seluruh warga negara Indonesia. Sangatlah penting untuk menghormati, menghargai, menjaga, dan menjunjung tinggi nilai-nilai yang telah diperjuangkan oleh para pahlawan, khususnya para pahlawan proklamasi, dalam mengamankan kemerdekaan Indonesia. Dengan demikian, baik generasi muda maupun generasi tua dapat terus memiliki keyakinan yang teguh terhadap Pancasila sebagai dasar negara Indonesia, memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa.

Pengamalan Nilai Sila Kedua

Pancasila berfungsi sebagai ideologi dasar bangsa Indonesia, yang memandu prinsip-prinsip kehidupan bernegara. Prinsip-prinsip ini menginformasikan tatanan hidup berdampingan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan, hukum, politik, ekonomi, seni, budaya, dan masyarakat. Sila kedua Pancasila mewujudkan nilai-nilai yang mengakui persamaan hak dan kewajiban di antara semua manusia.

Keadilan merupakan hal yang esensial dalam kehidupan manusia. Menurut Ketetapan MPR-RI No. II/MPR/1978, ketetapan ini menguraikan nilai-nilai kemanusiaan yang menjadi pedoman perilaku dalam lingkungan pendidikan dan masyarakat. Nilai-nilai ini menekankan pada pengakuan akan persamaan yang melekat pada semua individu, menyelesaikan konflik secara damai, menunjukkan sikap saling menghormati dan toleransi, menghindari tindakan sewenang-wenang, berbuat baik kepada orang lain, menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, berpartisipasi dalam kegiatan kemanusiaan, dan mendorong keadilan antara yang benar dan yang salah.

Integrasi Pendidikan Karakter dengan Pancasila sila kedua

Saat ini, para pendidik dan institusi pendidikan dihadapkan pada tantangan yang semakin kompleks, terutama dalam mempersiapkan siswa untuk menghadapi perubahan yang cepat di lingkungan mereka. Perubahan ini mencakup evolusi ilmu pengetahuan dan teknologi, serta pergeseran nilai dan moral masyarakat. Salah satu contoh yang signifikan adalah kemerosotan moral dan kurangnya karakter positif di kalangan siswa, yang terlihat jelas dalam perilaku mereka dan telah menjadi aspek penting dari lanskap pendidikan.

Sebagai dasar negara Indonesia, nilai-nilai yang terkandung dalam Sila Kedua Pancasila, yang mengadvokasi kemanusiaan yang adil dan beradab, menggarisbawahi pentingnya menjaga martabat dan hak asasi manusia bagi setiap individu (Aryani et al., 2022). Menurut penafsiran Sila Kedua, warga negara dan masyarakat Indonesia berkewajiban untuk “memanusiakan manusia”, yang berarti memperlakukan orang lain dengan hormat, menghargai, tidak memusuhi, dan baik hati.

Integrasi nilai-nilai dari Sila Kedua Pancasila ke dalam sistem pendidikan bertujuan untuk menumbuhkan remaja yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki karakter yang mulia (Juniarti et al., 2021). Oleh karena itu, memadukan pendidikan moral dengan prinsip-prinsip Pancasila, khususnya Sila Kedua (Kemanusiaan yang Adil dan Beradab), sangat penting untuk membangun karakter dan moralitas individu dan masyarakat secara keseluruhan.

Pancasila berfungsi sebagai acuan dasar untuk pendidikan moral, menyediakan nilai-nilai yang memandu pengembangan pendidikan moral yang selaras dengan Sila Kedua. Integrasi ini dapat terwujud secara efektif jika semua pemangku kepentingan - guru, siswa, dan orang tua - bekerja sama dengan baik.

Peran Pendidik dalam Implementasi Pendidikan berbasis Pancasila sila kedua

Pengembangan budaya berbasis karakter di sekolah dapat dicapai melalui pendekatan horizontal yang mencakup pembiasaan, keteladanan, dan metode persuasif yang secara halus mengajak anggota sekolah untuk berpartisipasi. Hal ini melibatkan pemberian alasan yang kuat dan prospek positif untuk meyakinkan mereka (Dwiputri & Anggraeni, 2021). Berdasarkan pernyataan tersebut, pengembangan pendidikan yang bertujuan untuk mengimplementasikan pendidikan karakter dapat dipahami sebagai rencana atau metode sistematis yang dirancang untuk mencapai tujuan tertentu.

Menerapkan pendidikan karakter di lingkungan sekolah melibatkan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang menyeluruh, serta tindak lanjut yang dinamis. Hal ini untuk memastikan bahwa pendidikan karakter tetap relevan dengan kebutuhan siswa dan secara efektif membimbing mereka untuk menjadi pelajar yang lebih bersemangat dan antusias, serta terampil dalam bersosialisasi dan bertindak secara bertanggung jawab. Tentu saja, dalam praktik sehari-hari, setiap guru memiliki pendekatan yang unik dalam mengimplementasikan pendidikan karakter.

Penguatan pendidikan karakter dalam konteks saat ini sangat erat kaitannya dengan upaya mengatasi krisis moral yang sedang terjadi (Ali, 2018). Untuk mencapai hal ini, penting untuk mengoptimalkan implementasi pendidikan karakter di lingkungan sekolah. Dalam kurikulum Merdeka, tes diagnostik dapat digunakan untuk mengukur kemampuan non-kognitif awal, sehingga dapat membantu mengidentifikasi dan memetakan kebutuhan dasar aspek afektif siswa, setelah kebutuhan ini teridentifikasi, guru dapat memetakan dan menyusun berbagai strategi untuk membangun karakter secara efektif:

1. Sosialisasi dengan Pemangku Kepentingan: Melibatkan semua pihak yang terlibat dalam ekosistem sekolah.
2. Integrasi ke dalam Kegiatan Sekolah: Memasukkan pendidikan karakter ke dalam kegiatan sekolah sehari-hari.
3. Inklusi dalam Proses Pembelajaran: Memasukkan pendidikan karakter ke dalam kurikulum pembelajaran.
4. Pengembangan Budaya Sekolah: Menumbuhkan budaya sekolah dan lingkungan belajar yang positif.
5. Keterlibatan dalam Kegiatan Ko-Kurikuler dan Ekstrakurikuler: Mendorong partisipasi dalam kegiatan ko-kurikuler dan ekstrakurikuler.
6. Memperkuat Lingkungan Rumah dan Masyarakat: Meningkatkan dukungan dari rumah dan masyarakat.

Pendidikan diakui sebagai faktor penting dalam membentuk generasi masa depan. Selain itu, proses pendidikan mengubah perilaku siswa, mempersiapkan mereka menjadi orang dewasa yang mandiri dan kreatif (Sri Armini, 2024). Untuk memastikan pendidikan karakter yang efektif, penting untuk menyeimbangkan keterlibatan bimbingan dan konseling dengan strategi yang dijalankan dengan baik. Pendekatan ini akan memfasilitasi implementasi yang lancar dan optimal di lingkungan pendidikan, yang pada akhirnya akan meningkatkan motivasi siswa untuk menunjukkan perilaku yang lebih baik.

Guru memainkan peran penting dalam membangun moral siswa di sekolah. Mereka memiliki dua fungsi utama: mendidik dan mengajar. Istilah “mendidik” di sini mengacu pada membimbing, mendukung, dan mendorong siswa untuk memahami konsep kedewasaan dan membedakan mana yang benar dan mana yang salah. Hal ini termasuk membina perkembangan

mental, intelektual, emosional, artistik, fisik, dan moral sebagai bentuk kedewasaan. Di sisi lain, mengajar melibatkan pemberian pengetahuan dan wawasan kepada siswa, memungkinkan mereka untuk mengembangkan dan membekali mereka dengan pemahaman yang diperlukan untuk mencapai kedewasaan.

Penting juga untuk dicatat bahwa guru memainkan peran penting dalam menanamkan moral dan etika yang baik yang sejalan dengan nilai-nilai Pancasila, terutama sila kedua. Dalam kapasitas ini, guru dapat diibaratkan sebagai orang tua yang membimbing anak-anak mereka menuju kedewasaan, sekaligus sebagai pendidik yang memperluas pengetahuan umum siswa dan memberikan pemahaman akademis, termasuk pentingnya nilai-nilai moral.

Ketika mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam setiap institusi pendidikan, beberapa inisiatif strategis sangat penting untuk memastikan implementasi yang efektif dan mencapai hasil yang berarti. Prakarsa-prakarsa ini dapat meliputi:

- a. Menyelaraskan pendidikan karakter dengan kurikulum saat ini merupakan langkah mendasar dalam penerapannya yang efektif. Saat kita merangkul pembelajaran abad ke-21, pergeseran menuju kurikulum mandiri menawarkan jalur yang jelas, menekankan bahwa siswa harus belajar dengan cara yang menarik dan sesuai dengan usia mereka. Inti dari kurikulum ini adalah untuk menumbuhkan individu yang mandiri. Oleh karena itu, mengintegrasikan nilai-nilai seperti iman dan takwa, budi pekerti luhur, kreativitas, dan semangat gotong royong di tengah keberagaman sangatlah penting. Nilai-nilai tersebut terangkum dalam dimensi profil peserta didik Pancasila. Dengan menanamkan nilai-nilai ini ke dalam pendidikan karakter dalam kerangka kurikulum mandiri, guru dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang tidak hanya mempromosikan kemandirian tetapi juga merayakan keberagaman.
- b. Penguatan pendidikan karakter dalam konteks saat ini sangat erat kaitannya dengan upaya mengatasi krisis moral yang sedang terjadi (Khotimah, 2019). Untuk mencapai hal ini, penting untuk mengoptimalkan implementasi pendidikan karakter di lingkungan sekolah. Dalam kurikulum Merdeka, tes diagnostik dapat digunakan untuk mengukur kemampuan non-kognitif awal, sehingga dapat membantu mengidentifikasi dan memetakan kebutuhan dasar aspek afektif siswa, setelah kebutuhan ini teridentifikasi, guru dapat memetakan dan menyusun berbagai strategi untuk membangun karakter secara efektif: (1) Sosialisasi dengan Pemangku Kepentingan: Melibatkan semua pihak yang terlibat dalam ekosistem sekolah. (2) Integrasi ke dalam Kegiatan Sekolah: Memasukkan pendidikan karakter ke dalam kegiatan sekolah sehari-hari. (3) Inklusi dalam Proses Pembelajaran: Memasukkan pendidikan karakter ke dalam kurikulum pembelajaran. (4) Pengembangan Budaya Sekolah: Menumbuhkan budaya sekolah dan lingkungan belajar yang positif. (5) Keterlibatan dalam Kegiatan Ko-Kurikuler dan Ekstrakurikuler: Mendorong partisipasi dalam kegiatan ko-kurikuler dan ekstrakurikuler. (6) Memperkuat Lingkungan Rumah dan Masyarakat: Meningkatkan dukungan dari rumah dan masyarakat.
- c. Guru memainkan peran yang dinamis dan sangat penting dalam mengelola setiap kegiatan, yang secara signifikan mempengaruhi efektivitas pembangunan karakter pada siswa. Sebagai teladan, mereka berperan penting dalam menunjukkan karakter positif, secara konstan memberikan contoh perilaku yang baik yang menginspirasi siswa untuk mengadopsi nilai-nilai yang sama. Kehadiran dan tindakan mereka selalu diawasi oleh para siswa, sehingga sangat penting bagi para guru untuk memberikan contoh disiplin yang positif. Dengan mewujudkan nilai-nilai ini, guru menjadi sumber inspirasi, mendorong siswa untuk menginternalisasi dan mempraktikkan disiplin positif. Selain itu, guru juga berperan penting dalam menumbuhkan kesadaran moral, membimbing siswa untuk membedakan mana yang benar dan mana yang salah. Mereka juga harus

berperan sebagai pendidik dan fasilitator akademis, memberdayakan siswa untuk mengembangkan karakter mereka di samping kemampuan akademis mereka.

- d. Guru dapat mengubah sekolah menjadi lingkungan belajar yang ramah dan mengayomi. Lingkungan sekolah yang nyaman sangat penting untuk membentuk karakter siswa, karena memberikan suasana yang kondusif di mana siswa dapat mengembangkan dan memperkuat kebiasaan positif. Lingkungan yang mendukung ini sangat penting untuk menumbuhkan disiplin yang positif dan membantu siswa mengembangkan karakter yang baik. Oleh karena itu, sangat penting bagi sekolah untuk menciptakan ruang yang ramah dan mengundang di mana anak-anak merasa aman dan didukung.

Membentuk Karakter Yang Toleran Dalam Pandangan Minoritas dan Mayoritas

Dalam dinamika antara minoritas dan mayoritas, sangat penting untuk menumbuhkan siswa yang tidak hanya cerdas dan kreatif, tetapi juga berkarakter mulia. Kualitas-kualitas ini dapat dipupuk melalui nilai-nilai Pancasila. Menurut teori Gardner, kecerdasan datang dalam berbagai bentuk, tetapi jenis kecerdasan yang secara khusus dipupuk oleh Pancasila adalah kecerdasan interpersonal dan intrapersonal.

Kecerdasan interpersonal melibatkan kemampuan anak untuk memahami dan berempati dengan orang lain, serta bekerja sama secara efektif. Kecerdasan ini memungkinkan anak untuk beradaptasi dengan baik di lingkungannya, menunjukkan kualitas kepemimpinan yang kuat, dan membangun jaringan pertemanan yang luas. Masa sekolah dasar merupakan masa kritis bagi perkembangan anak, yang ditandai dengan kebutuhan akan beragam aktivitas yang membantu anak untuk tumbuh dengan berbagai cara. Oleh karena itu, mengembangkan kecerdasan interpersonal sangat penting pada masa ini.

Kecerdasan intrapersonal, di sisi lain, berfokus pada kesadaran diri dan refleksi diri. Kecerdasan ini membantu anak-anak memahami emosi, kekuatan, dan kelemahan mereka sendiri, yang sama pentingnya bagi pertumbuhan dan kesejahteraan mereka secara keseluruhan. Dengan mengembangkan kecerdasan interpersonal dan intrapersonal melalui nilai-nilai Pancasila, kita dapat membentuk siswa yang memiliki kepribadian yang utuh, berempati, dan mampu berkontribusi secara positif kepada masyarakat.

Sebaliknya, kecerdasan intrapersonal berfokus pada pemahaman yang lebih dalam dan pengelolaan kemampuan diri sendiri. Hal ini termasuk mengenali kekuatan dan kelemahan diri sendiri serta mengelola emosi secara efektif. Bentuk kecerdasan ini memainkan peran penting dalam membentuk kepribadian anak, menumbuhkan kemauan untuk belajar dari kesalahan, kemampuan untuk mengekspresikan emosi secara tepat, dan kapasitas untuk menjadi teman yang dapat dipercaya.

Kecerdasan interpersonal dan intrapersonal dapat dikembangkan melalui penerapan sila kedua dan ketiga Pancasila. Prinsip-prinsip ini memandu perkembangan karakter anak dengan menekankan interaksi dengan orang lain dan refleksi diri. Sekolah dapat mengintegrasikan nilai-nilai ini ke dalam kurikulum mereka melalui berbagai kegiatan, seperti kerja kelompok, yang mendorong kerja sama dan kesadaran diri. Dengan demikian, siswa tidak hanya belajar konten akademis tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial dan emosional yang diperlukan untuk berkembang di masyarakat.

Untuk menumbuhkan karakter kreatif, kita dapat mengacu pada penerapan sila kelima Pancasila. Sila ini menekankan pentingnya bertindak adil dan berintegritas, terutama dalam peran kepemimpinan. Ketika anak-anak didorong untuk mengambil posisi kepemimpinan, mereka belajar untuk mengatasi masalah dengan solusi kreatif dan ide-ide inovatif. Potensi kreatif anak-anak berkembang secara alami ketika mereka dihadapkan pada tantangan dan masalah yang mendorong mereka untuk berpikir di luar kebiasaan.

Dengan mengintegrasikan prinsip ini ke dalam perkembangan mereka, anak-anak tidak hanya belajar untuk memimpin dengan adil, tetapi juga untuk mendekati masalah dengan pola

pikir yang kreatif. Proses ini membantu membangun keterampilan memecahkan masalah dan meningkatkan kemampuan mereka untuk menghasilkan solusi baru dan efektif, yang pada akhirnya membentuk mereka menjadi pemimpin yang memiliki kemampuan menyeluruh dan inovatif.

Pada akhirnya, penanaman karakter yang mulia berawal dari penerapan sila pertama Pancasila: Ketuhanan Yang Maha Esa. Praktik-praktik seperti berdoa dan memberi salam sebelum pelajaran dimulai, salat tepat waktu di masjid sekolah, mengikuti pembelajaran dengan tertib, dan menjaga rasa syukur dapat sangat membentuk nilai-nilai moral anak-anak sekolah dasar. Akhlak mulia didefinisikan sebagai sikap terpuji yang sesuai dengan prinsip-prinsip agama Islam, dan sekolah dasar adalah tahap yang ideal untuk menanamkan nilai-nilai ini.

Untuk memastikan bahwa anak-anak menginternalisasi akhlak mulia ini, pembinaan dan pembiasaan yang konsisten sangat penting. Tujuannya adalah untuk membina generasi yang tidak hanya berakhlak mulia, tetapi juga cerdas dan kreatif. Ketiga karakter utama ini dapat diintegrasikan dengan baik ke dalam pembelajaran di kelas melalui berbagai mata pelajaran dan budaya sekolah secara keseluruhan. Oleh karena itu, pendidikan karakter adalah upaya kolektif yang melibatkan tidak hanya guru dan siswa, tetapi juga seluruh komponen sistem pendidikan. Dengan mengembangkan nilai-nilai ini secara holistik, kita dapat membangun bangsa yang kuat secara moral dan bersemangat secara intelektual.

KESIMPULAN

Pendidikan memiliki peran fundamental dalam mewujudkan keadilan sosial dan menghapus sekat-sekat antara kelompok minoritas dan mayoritas melalui implementasi nilai-nilai sila kedua Pancasila. Upaya ini dilakukan dengan:

1. Mengintegrasikan pendidikan karakter yang berlandaskan pada prinsip kemanusiaan yang adil dan beradab, yang mengakui persamaan hak dan martabat setiap individu tanpa memandang latar belakang.
2. Mengembangkan kecerdasan interpersonal dan intrapersonal siswa yang memungkinkan mereka untuk:
 - o Memahami dan berempati dengan perbedaan
 - o Bekerja sama secara efektif lintas kelompok
 - o Membangun kesadaran diri dan pemahaman mendalam tentang keberagaman
3. Menciptakan lingkungan sekolah yang inklusif dan ramah, di mana setiap siswa merasa aman, dihargai, dan didukung tanpa diskriminasi.
4. Memberdayakan guru sebagai teladan yang mampu menginspirasi siswa untuk menerapkan nilai-nilai toleransi, saling menghormati, dan keadilan dalam kehidupan sehari-hari.

Melalui pendekatan holistik ini, pendidikan dapat menjadi instrumen transformatif untuk membangun generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki karakter mulia, mampu melampaui sekat-sekat sosial, dan mewujudkan semangat kebersamaan sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

UCAPAN TERIMA KASIH (Kapital, Bold, Spasi 1,15, Arial 11)

Bagian ini tidak harus ada pada setiap artikel, hanya jika dirasa perlu menyebutkan pihak yang berkontribusi besar dalam penyusunan artikel ini perlu disebutkan maka batas maksimal kata yang ada adalah 50 kata.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, A. M. (2018). *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya*. Kencana.
- Aryani, E. D., Fadjrin, N., Azzahro', T. A., & Fitriyono, R. A. (2022). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Pendidikan Karakter. *Gema Keadilan*, 9(3). <https://doi.org/10.14710/gk.2022.16430>
- Astuti, & Arifian. (2020). Menerapkan Sikap dan Perilaku yang Berprinsip pada Bhinneka Tunggal Ika di Era 4.0 dalam Pembelajaran K13 di MI/SD Kelas IV. *Journal of Madrasah Ibtidaiyah Education*.
- Azzaria, S. (2021). INTERNALISASI NILAI-NILAI PANCASILA DALAM MENINGKATKAN KESADARAN BELA NEGARA PADA GENERASI MILENIAL. *DIKTUM: Jurnal Syariah Dan Hukum*, 19(1), 57–74. <https://doi.org/10.35905/diktum.v19i1.1925>
- Daroeso, B. (1986). *Dasar dan Konsep Pendidikan Moral Pancasila*. Aneka ilmu.
- Dwiputri, F. A., & Anggraeni, D. (2021). Penerapan Nilai Pancasila dalam Menumbuhkan Karakter Siswa Sekolah Dasar yang Cerdas Kreatif dan Berakhlak Mulia. *Jurnal Pendidikan Tambusai*.
- Juniarti, I. G., Furnamasari, Y. F., & Dewi, D. A. (2021). Implementasi Nilai-nilai yang terdapat pada Sila Kedua Pancasila Terhadap Kehidupan Bangsa. *Jurnal Pendidikan Tambusai*.
- Khotimah, D. N. (2019). Implementasi Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Melalui Kegiatan 5S di Sekolah Dasar. *INOPENDAS: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 2(1). <https://doi.org/10.24176/jino.v2i1.2928>
- Muaddab, H. (2020). Diskursus Minoritas Melalui Kurikulum, Buku dan Kultur di Sekolah. *Progresiva: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 9(1), 49–61. <https://doi.org/10.22219/progresiva.v9i1.12521>
- Sri Armini, N. N. (2024). Pelaksanaan Pendidikan Karakter Di Lingkungan Sekolah Sebagai Upaya Membentuk Pondasi Moral Generasi Penerus Bangsa. *Metta: Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 4(1), 113–125. <https://doi.org/10.37329/metta.v4i1.3005>